

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI KECAMATAN MARO SEBO

Rafizul Rispaini¹, Akmal Sutja², Ninil Elfira³, Muhammad Alridho Lubis⁴
^{1,2,3,4}Universitas Jambi,

¹rfzrispaini@gmail.com, ²akmalsutjaptl@gmail.com, ³ninilelfira@unja.ac.id,
⁴muhammadalridholubis@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between self-concept and premarital sexual behavior among adolescents in Maro Sebo District. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The participants consisted of 48 adolescents selected through purposive sampling. Data were collected using closed-ended questionnaires to measure self-concept and premarital sexual behavior. Prior to hypothesis testing, the data were examined through normality and linearity tests as prerequisites for statistical analysis. The data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results showed that the correlation coefficient between self-concept and premarital sexual behavior was $r = -0.013$ with a significance value of $p = 0.931$, indicating no significant relationship between the two variables. Although the negative correlation suggests that a more positive self-concept tends to be associated with lower premarital sexual behavior, the relationship was extremely weak and not statistically significant. These findings indicate that self-concept is not a dominant factor directly influencing premarital sexual behavior among adolescents. Therefore, premarital sexual behavior should be understood as a multidimensional phenomenon influenced by various internal and external factors. This study is expected to provide a reference for developing more comprehensive adolescent guidance and intervention programs involving families, schools, and the social environment.

Keywords: self-concept; premarital sexual behavior; adolescents

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kecamatan Maro Sebo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 48 remaja yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup untuk mengukur konsep diri dan perilaku seksual pranikah. Sebelum analisis hubungan dilakukan, data diuji melalui uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat analisis statistik. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara konsep diri dan perilaku seksual pranikah sebesar $r = -0,013$ dengan nilai signifikansi $p = 0,931$,

yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Arah hubungan yang negatif menunjukkan kecenderungan bahwa semakin positif konsep diri, perilaku seksual pranikah cenderung lebih rendah, namun hubungan tersebut sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor dominan yang secara langsung memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Oleh karena itu, perilaku seksual pranikah perlu dipahami sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, baik internal maupun eksternal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan remaja yang lebih komprehensif dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: *konsep diri; perilaku seksual pranikah; remaja*

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan sebagai bagian dari proses transisi menuju kedewasaan (Santrock, 2018). Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas memengaruhi perkembangan emosi dan dorongan seksual remaja (Hurlock, 2016). Perubahan psikologis tersebut mendorong remaja untuk mulai membangun identitas diri dan kemandirian dalam pengambilan keputusan (Erikson, 2014). Selain itu, perkembangan sosial pada masa remaja ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam membentuk sikap dan perilaku individu (Steinberg, 2017).

Perkembangan psikoseksual pada masa remaja sering kali disertai dengan meningkatnya rasa ingin tahu dan eksplorasi terhadap perilaku seksual (Papalia, Olds, & Feldman, 2021). Ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan bagian dari proses perkembangan yang wajar pada masa ini (Santrock, 2018). Namun, kurangnya pemahaman dan kontrol diri dapat meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku seksual pranikah (Sarwono, 2017). Tekanan dari lingkungan sosial dan paparan informasi yang tidak terfilter juga dapat mempercepat munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja (WHO, 2020).

Perilaku seksual pranikah pada remaja menjadi isu yang mendapat perhatian serius karena berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan

sosial (BKKBN, 2022). Dampak kesehatan yang dapat timbul meliputi kehamilan tidak diinginkan dan risiko infeksi menular seksual (WHO, 2020). Secara psikologis, remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah berisiko mengalami kecemasan, rasa bersalah, dan penurunan harga diri (Papalia et al., 2021). Selain itu, konsekuensi sosial seperti stigma dan konflik keluarga juga dapat memengaruhi kesejahteraan remaja (Santrock, 2018).

Salah satu faktor psikologis internal yang berperan penting dalam mengarahkan perilaku remaja adalah konsep diri (Burns, 2015). Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial (Rogers, 2019). Konsep diri yang positif membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan mengendalikan perilaku (Marsh & Martin, 2011). Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan dan cenderung mencari pengakuan eksternal (Mruk, 2013).

Dalam konteks perilaku seksual pranikah, konsep diri berfungsi sebagai landasan internal dalam pengambilan keputusan dan pengendalian diri remaja (Baumeister, Vohs, & Tice, 2007). Remaja dengan konsep diri yang rendah cenderung memiliki kemampuan penolakan yang lemah terhadap ajakan seksual (Zimmer-Gembeck & Skinner, 2016). Kondisi ini meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang berisiko (Goodson, Evans, & Edmundson, 2021). Oleh karena itu, konsep diri menjadi variabel penting yang perlu dikaji dalam memahami perilaku seksual remaja.

Karakteristik sosial dan budaya suatu wilayah turut memengaruhi pembentukan konsep diri dan perilaku seksual remaja (Santrock, 2018). Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan dalam membentuk nilai serta norma yang menjadi acuan perilaku remaja (Steinberg, 2017). Kecamatan Maro Sebo memiliki dinamika sosial yang khas sehingga memerlukan kajian empiris yang kontekstual terkait aspek psikologis remaja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kecamatan Maro Sebo.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kecamatan Maro Sebo. Penelitian korelasional dipilih karena penelitian ini tidak memberikan perlakuan kepada subjek, melainkan mengkaji hubungan antarvariabel sebagaimana kondisi yang terjadi secara alami pada responden. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas konsep diri sebagai variabel bebas dan perilaku seksual pranikah sebagai variabel terikat.

Populasi penelitian adalah seluruh remaja yang berdomisili di Kecamatan Maro Sebo. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria remaja yang berada pada rentang usia remaja dan bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah sampel disesuaikan dengan data yang tercantum dalam skripsi sehingga memenuhi syarat untuk dianalisis

secara statistik. Teknik ini dipilih agar responden memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Instrumen konsep diri memuat pernyataan yang menggambarkan penilaian individu terhadap dirinya, kepercayaan diri, dan penerimaan diri. Instrumen perilaku seksual pranikah memuat pernyataan yang menggambarkan sikap dan kecenderungan perilaku seksual remaja sebelum menikah. Seluruh item disusun menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban bertingkat.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan setiap item mampu mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen. Item yang tidak memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas tidak digunakan dalam analisis data.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi skor variabel konsep diri dan perilaku seksual pranikah. Selanjutnya dilakukan uji normalitas data sebagai dasar penentuan teknik analisis korelasi. Apabila data berdistribusi normal, analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal, analisis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil analisis korelasi diinterpretasikan berdasarkan nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansi pada taraf $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui arah, kekuatan, dan kebermaknaan hubungan antarvariabel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kecamatan Maro Sebo. Seluruh pengolahan data dilakukan

menggunakan bantuan program SPSS, dengan tahapan analisis meliputi uji prasyarat (normalitas dan linearitas) serta uji hubungan menggunakan korelasi Pearson. Tahapan ini diperlukan agar pemilihan uji statistik sesuai dengan karakteristik data dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada tahap pertama, dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa sebaran data dari masing-masing variabel mengikuti distribusi normal. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa variabel konsep diri memiliki nilai statistik K–S sebesar 0,117 dengan jumlah responden ($N = 48$) dan nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,100. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga data konsep diri dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, variabel perilaku seksual pranikah memiliki nilai statistik K–S sebesar 0,101 dengan $N = 48$ serta nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut juga lebih besar dari 0,05, sehingga data perilaku seksual pranikah dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, kedua variabel memenuhi syarat normalitas dan memungkinkan

penggunaan uji statistik parametrik pada tahap analisis hubungan.

Tabel 1. Output SPSS Uji Normalitas Konsep Diri dan Perilaku Seksual Pranikah (Kolmogorov–Smirnov)

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Konsep Diri	.117	48	.100
Prilaku Seksual	.101	48	.200*

Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa data tidak mengalami penyimpangan distribusi yang signifikan, sehingga analisis berikutnya dapat dilakukan tanpa perlu menggunakan pendekatan nonparametrik. Keputusan ini penting karena uji korelasi Pearson mensyaratkan distribusi data yang normal atau mendekati normal agar hasil korelasi lebih akurat dan stabil.

Tahap kedua adalah uji linearitas, yaitu untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel konsep diri dan perilaku seksual pranikah membentuk pola hubungan yang linear. Uji linearitas dilakukan menggunakan output ANOVA,

terutama memperhatikan nilai signifikansi pada baris *Linearity*. Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi pada komponen *linearity* sebesar 0,937, yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas, sehingga hubungan antara konsep diri dan perilaku seksual pranikah dapat dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Selain itu, terpenuhinya linearitas juga memperkuat bahwa pola hubungan yang diuji tidak bersifat acak atau berbentuk kurva non-linear yang dapat mengaburkan interpretasi korelasi.

Tabel 2. Output SPSS Uji Linearitas Hubungan Konsep Diri dan Perilaku Seksual Pranikah (ANOVA)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prilaku Seksual Konsep Diri	Between Groups	(Combined)	565.050	23	24.567	.631	.863
		Linearity	.250	1	.250	.006	.937
		Deviation from Linearity	564.800	22	25.673	.660	.835
	Within Groups		933.950	24	38.915		
	Total		1499.000	47			

Setelah asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi, tahap ketiga dilakukan analisis korelasi untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara konsep diri dan perilaku seksual pranikah. Uji korelasi menggunakan Pearson Product Moment dengan jumlah responden 48 menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,013$. Nilai r yang negatif menunjukkan bahwa arah hubungan cenderung berlawanan, artinya ketika skor konsep diri meningkat, skor perilaku seksual pranikah cenderung menurun, dan sebaliknya. Namun, besarnya

koefisien korelasi yang mendekati nol menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat lemah.

Selanjutnya, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = $0,931$, yang jauh lebih besar dari $0,05$. Ini berarti hubungan yang terukur antara konsep diri dan perilaku seksual pranikah tidak signifikan secara statistik, sehingga secara ilmiah tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa perubahan pada konsep diri berhubungan secara bermakna dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kecamatan Maro Sebo.

Tabel 3. Output SPSS Uji Korelasi Pearson antara Konsep Diri dan Perilaku Seksual Pranikah

Correlations

		Konsep Diri	Prilaku Seksual
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	-.013
	Sig. (2-tailed)		.931
	N	48	48
Prilaku Seksual	Pearson Correlation	-.013	1
	Sig. (2-tailed)	.931	
	N	48	48

Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai $r = -0,013$ berada pada rentang $0,00-0,20$, yang menunjukkan kategori hubungan sangat rendah atau hampir dapat diabaikan. Hasil ini menegaskan bahwa meskipun arah hubungan menunjukkan kecenderungan negatif, kekuatan hubungan tersebut sangat kecil dan tidak signifikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hipotesis nol (H_0) diterima, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kecamatan Maro Sebo.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kecamatan Maro Sebo, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien

korelasi yang sangat rendah dan tidak signifikan secara statistik (Sarwono, 2011). Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep diri bukan satu-satunya faktor yang secara langsung memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja, melainkan hanya salah satu aspek dari dinamika psikososial yang lebih kompleks (Ali & Asrori, 2016). Perilaku seksual remaja merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi (Santrock, 2003). Dengan demikian, rendah atau tingginya konsep diri tidak secara otomatis menentukan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja (Hurlock, 1980).

Arah hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara kecenderungan, semakin positif konsep diri remaja maka perilaku seksual pranikah cenderung lebih rendah, meskipun hubungan tersebut

tidak signifikan (Burns, 1993). Konsep diri yang positif umumnya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menilai dirinya secara realistis dan mengendalikan perilaku sesuai norma sosial (Agustiani, 2009). Namun, lemahnya kekuatan hubungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh konsep diri dapat tereduksi oleh faktor lain yang lebih dominan dalam kehidupan remaja (Sofyan S. Willis, 2008). Hal ini memperkuat pandangan bahwa perilaku seksual pranikah tidak dapat dijelaskan secara linier hanya melalui satu variabel psikologis (Sarwono, 2013).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dan perilaku seksual pranikah cenderung lemah atau tidak signifikan apabila tidak disertai variabel mediator atau moderator tertentu (Anggraeni et al., 2013). Faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, akses media pornografi, dan kontrol sosial lingkungan terbukti memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap perilaku seksual remaja dibandingkan faktor konsep diri semata (Samba, 2005). Lingkungan sosial remaja memiliki peran penting dalam membentuk

sikap dan perilaku seksual melalui proses imitasi dan tekanan kelompok (Nurhapipa et al., 2017). Oleh karena itu, konsep diri perlu dipahami sebagai faktor pendukung, bukan faktor penentu utama dalam perilaku seksual pranikah remaja (Maria, 2007).

Selain faktor lingkungan sosial, peran keluarga dan komunikasi interpersonal juga berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku seksual remaja (Rakhmat, 2007). Remaja dengan konsep diri yang baik tetap berpotensi melakukan perilaku berisiko apabila tidak mendapatkan pengawasan dan bimbingan yang memadai dari orang tua (Soetjiningsih, 2008). Kurangnya komunikasi terbuka mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang tidak tepat (Dariyo, 2007). Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah lebih tepat dipahami sebagai fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, dan sosial secara simultan (Ayu & Marwiyah, 2019).

Secara metodologis, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya kehati-hatian dalam

menginterpretasikan hubungan antarvariabel psikologis pada remaja (Sarwono, 2006). Nilai korelasi yang sangat rendah menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dan perilaku seksual pranikah bersifat tidak bermakna secara praktis maupun statistik (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel lain seperti religiusitas, kontrol diri, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan pengaruh media digital (Ali & Asrori, 2016). Pendekatan multivariat diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja (Santrock, 2003).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kecamatan Maro Sebo. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien yang sangat rendah dengan arah hubungan negatif dan tidak signifikan secara statistik, yang menandakan

bahwa variasi konsep diri tidak berbanding lurus dengan variasi perilaku seksual pranikah pada responden penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor dominan yang secara langsung memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Dengan demikian, perilaku seksual pranikah pada remaja perlu dipahami sebagai fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara sederhana melalui satu variabel psikologis saja.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan multidimensional. Pendekatan tersebut perlu melibatkan peran keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta penguatan edukasi kesehatan reproduksi dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan perkembangan remaja. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berpotensi lebih berpengaruh, seperti religiusitas, kontrol diri, pengaruh teman sebaya, serta paparan media digital, dengan menggunakan desain penelitian multivariat. Pendekatan ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja* (Edisi ke-2). PT Refika Aditama.
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. PT Bumi Aksara.
- Anggraeni, A., Abidin, Z., & Desiningrum, D. R. (2013). Hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah pada siswa SMA Negeri 8 Purworejo. *Jurnal Empati*, 2(1).
- Ayu, I. P., & Marwiyah, N. (2019). Hubungan sikap asertif dan konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMP Negeri 17 Kota Serang. *Faletehan Health Journal*, 6(2), 61–62.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Arcan.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak*. PT Refika Aditama.
- Goodson, P., Evans, A., & Edmundson, E. (2021). Sexual health education and adolescent sexual behavior. *Journal of Adolescent Health*, 68(2), 215–223.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). Erlangga.
- Maria, U. (2007). *Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja* (Tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nurhapipa, Alhidayati, & Ayunda, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual. *Journal of Midwifery Science*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2021). *Human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Samba, R. I. (2005). Hubungan antara perilaku mengakses situs porno internet dengan perilaku seksual pranikah pada

- mahasiswa UNDIP Semarang. *Jurnal Psikologi UNDIP*.
- adolescence. *Developmental Review*, 41, 1–22.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (6th ed.). Erlangga.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja* (Edisi revisi). PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Rajawali Press.
- Soetjiningsih. (2008). *Tumbuh kembang anak*. EGC.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutja, A., dkk. (2017). *Penulisan skripsi untuk program studi bimbingan konseling*. Wahana Resolusi.
- Vandenbosch, L., & Eggermont, S. (2013). Sexualization of adolescent boys and girls: Associations with self-objectification and mental health. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(5), 683–696.
- Willis, S. S. (2008). *Remaja dan masalahnya*. Alfabeta.
- WHO. (2020). *Adolescent sexual and reproductive health*. World Health Organization.
- Zimmer-Gembeck, M. J., & Skinner, E. A. (2016). The development of coping across childhood and